

GAYA TASYBIH DALAM JUZ KEDUA PULUH DELAPAN AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGHAH, FUNGSI SEMANTIK, DAN ORIENTASI MORAL

Djahrawati M. Kadir¹, Chaterina P. Doni², Sriwahyuningsih R. Saleh³

¹⁻³ Program Studi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author  deyakadir9@gmail.com

Abstract

This study analyzes tashbīh in the twenty-eighth juz of the Qur'an by examining its formal types, rhetorical purposes, and moral orientation. A descriptive qualitative design was applied through library research and contextual document analysis. The primary data consisted of Qur'anic verses identified as containing explicit or implicit comparative constructions, while classical rhetoric, Qur'anic studies, and recent linguistic research were used as secondary sources. The analysis followed four stages: identifying the expressions, classifying the type of tashbīh, examining its components, and interpreting its rhetorical function within the verse and surah. Fifteen instances were found in six surahs. Detailed similes accounted for 40%, emphatic similes for 33.33%, and condensed similes for 26.67%. Twenty-two rhetorical-purpose occurrences were identified because several expressions performed multiple functions simultaneously. The dominant functions were clarification, confirmation, beautification, condemnation, warning, and emotional influence. Images of a firmly joined structure, supported timber, protective shields, and a donkey carrying books transform abstract moral meanings into concrete cognitive representations. The findings confirm that Qur'anic simile operates as a semantic, persuasive, and educational device that shapes ethical judgment and strengthens the social-spiritual message of the Medinan surahs.

Keywords: tashbih, twenty-eighth juz, Arabic rhetoric, Qur'anic rhetoric, moral function

Abstrak

Penelitian ini menganalisis gaya tasybih dalam juz kedua puluh delapan Al-Qur'an dengan menelaah jenis, tujuan retorik, dan orientasi moralnya. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen kontekstual. Data primer berupa ayat-ayat yang mengandung konstruksi perbandingan eksplisit maupun implisit, sedangkan data sekunder mencakup karya balaghah klasik, studi Al-Qur'an, dan penelitian linguistik mutakhir. Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi ungkapan, klasifikasi jenis tasybih, pemeriksaan unsur-unsurnya, dan interpretasi fungsi retorik berdasarkan konteks ayat dan surah. Hasil penelitian menemukan 15 data pada enam surah. Tasybih mufassal berjumlah 40%, tasybih baligh 33,33%, dan tasybih mujmal 26,67%. Sebanyak 22 kemunculan tujuan retorik teridentifikasi karena satu ungkapan dapat menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Fungsi dominan meliputi penjelasan keadaan, penegasan makna, penghiasan, pencelaan, peringatan, dan pengaruh emosional. Citra bangunan kokoh, kayu tersandar, perisai, dan keledai pembawa kitab mengubah konsep moral abstrak menjadi representasi konkret. Temuan menegaskan bahwa tasybih Qur'ani merupakan perangkat semantik, persuasif, dan edukatif yang membentuk penilaian etis serta menguatkan pesan sosial-spiritual surah-surah Madaniyah.

Kata Kunci: tasybih, juz kedua puluh delapan, ilmu bayan, balaghah Al-Qur'an, fungsi moral



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, 'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi tertinggi dalam tradisi kebahasaan Arab karena ketepatan pilihan kata, susunan gramatikal, jaringan makna, dan daya pengaruhnya bekerja sebagai satu

kesatuan. Kajian balaghah lahir dan berkembang antara lain untuk menjelaskan bagaimana susunan bahasa Al-Qur'an menghasilkan makna yang tidak dapat direduksi menjadi informasi literal. Dalam kerangka ini, *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'* tidak sekadar memetakan hiasan bahasa, tetapi menerangkan hubungan antara bentuk, konteks, intensi, dan respons penerima. Abdul-Raof (2006) menegaskan bahwa retorika Arab merupakan sistem pragmatis yang mengatur penekanan, persuasi, dan kesesuaian ujaran dengan situasi. Sejalan dengan itu, Boullata (2013) menunjukkan bahwa interpretasi retorik Al-Qur'an tumbuh bersama pembahasan *i'jāz*, yakni upaya menjelaskan keunggulan komposisi, ketepatan semantik, dan kekuatan figuratif wahyu.

Salah satu perangkat utama dalam *'ilm al-bayān* ialah *tasybīh*, yaitu pengaitan dua entitas atau lebih karena adanya sifat tertentu yang dipandang bersesuaian. Tradisi balaghah mengenal empat unsur dasar: *musyabbah*, *musyabbah bih*, alat tasybih, dan *wajh al-syabah*. Kehadiran atau penghilangan unsur-unsur tersebut menghasilkan struktur yang berbeda serta memengaruhi tingkat keterbukaan, kepadatan, dan ketegasan makna. Al-Jurjānī memandang nilai retorik perbandingan tidak terletak pada penyebutan dua objek secara mekanis, melainkan pada hubungan konseptual yang dibangun di antara keduanya (Harb, 2016). Dengan demikian, tasybih menjadi cara untuk menata persepsi, bukan sekadar memperindah tuturan.

Data korpus memperlihatkan bahwa pemakaian tasybih dalam Al-Qur'an memiliki pola yang berbeda dari puisi Arab pra-Islam. Hussein (2023) membandingkan 1.908 puisi yang memuat 22.788 bait dengan sekitar 6.200 ayat Al-Qur'an. Ia menemukan sekitar 2.967 tasybih eksplisit dalam puisi dan 315 dalam Al-Qur'an; proporsinya kira-kira 13% dari bait puisi dan 5% dari ayat Al-Qur'an. Perbedaan ini menunjukkan bahwa frekuensi tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran kekuatan retorik. Yang lebih penting adalah struktur, posisi, dan fungsi tasybih dalam keseluruhan wacana. Partikel seperti *ka-*, *ka-mā*, dan *mithl* juga menunjukkan distribusi yang berbeda antara surah Makkiyah dan Madaniyah, sehingga konteks pewahyuan dan sasaran komunikatif perlu diperhitungkan (Hussein, 2023).

Dalam Al-Qur'an, perbandingan menghubungkan pengalaman indrawi dengan konsep yang tidak langsung terlihat. Bahasa figuratif memungkinkan makna keimanan, kemunafikan, tanggung jawab ilmu, solidaritas, dan keselamatan dipahami melalui citra yang akrab bagi pembaca. Al-Ali et al. (2016) menjelaskan bahwa pemetaan dari pengalaman konkret menuju konsep religius memperkuat pemahaman dan keterlibatan emosional. Chaer et al. (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa simbol figuratif membentuk kerangka kognitif yang mengorganisasi pengetahuan teologis dan pengalaman keberagamaan. Karena itu, citra bangunan, perisai, kayu, hewan, kitab, kelompok, atau kemenangan tidak hadir sebagai ornamen yang dapat dilepaskan dari pesan, melainkan sebagai bagian dari cara teks membimbing penilaian.

Juz kedua puluh delapan dipilih karena sebagian besar surahnya berkarakter Madaniyah dan mengangkat persoalan pembentukan masyarakat beriman. Tema yang menonjol mencakup keteguhan iman, kemunafikan, loyalitas, disiplin kolektif, pembelaan terhadap agama, tanggung jawab terhadap wahyu, dan orientasi keselamatan akhirat. Tasybih dalam bagian ini muncul pada titik-titik argumentatif yang penting: barisan mukmin digambarkan seperti bangunan yang tersusun kokoh, orang yang menerima kitab tetapi tidak mengamalkannya diserupakan dengan keledai yang membawa kitab-kitab, sedangkan orang munafik digambarkan sebagai kayu yang tersandar atau pengguna sumpah sebagai perisai. Citra-citra tersebut memperlihatkan bahwa bentuk retorik berhubungan langsung dengan pendidikan moral.

Penelitian kontemporer menegaskan bahwa tasybih mampu menjalankan beberapa fungsi secara serentak. Azmi et al. (2025) memandangnya sebagai strategi yang menguatkan argumentasi, mendorong refleksi, dan menyampaikan evaluasi teologis. Fudhaili (2024) menekankan bahwa *tasybih baligh* memiliki daya tekan tinggi karena penghilangan alat dan sisi keserupaan memperkecil jarak antara dua unsur. Abdel Haleem (2020) mengingatkan bahwa perangkat retorik harus dibaca dalam struktur wacana yang lebih luas, sebab satu bentuk dapat sekaligus menghasilkan penekanan, kohesi, kontras, pergerakan emosi, dan pengarahan. Meskipun kajian tentang tasybih Qur'ani terus berkembang, pemetaan terfokus pada juz kedua puluh delapan yang menggabungkan klasifikasi formal, kuantifikasi, konteks surah, dan orientasi moral masih terbatas.

Atas dasar itu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan. Pertama, pada ayat dan surah mana saja tasybih muncul dalam juz kedua puluh delapan, serta bagaimana distribusinya menurut jenis? Kedua, tujuan retorik apa yang dijalankan oleh setiap tasybih dalam konteks ayat dan tema surahnya? Pertanyaan tersebut diarahkan untuk menghindari analisis yang berhenti pada identifikasi *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Penelitian ini memandang klasifikasi sebagai tahap awal yang harus dilanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana citra bekerja secara semantik, persuasif, emosional, dan edukatif.

Penelitian bertujuan mengidentifikasi data tasybih, mengelompokkannya menjadi tasybih mufassal, mujmal, dan baligh, menganalisis unsur-unsurnya, serta menafsirkan tujuan retoriknya. Kebaruan penelitian terletak pada penghubungan tiga lapis analisis: struktur balaghah klasik, distribusi kuantitatif, dan fungsi moral-kontekstual. Kajian ini berasumsi bahwa perbedaan struktur menghasilkan intensitas retorik yang berlainan: tasybih mufassal cenderung memberi kejelasan, tasybih mujmal membuka ruang inferensi, dan tasybih baligh menghasilkan penilaian yang lebih tegas. Hasilnya diharapkan memperkaya studi bahasa Arab dan Al-Qur'an sekaligus menyediakan model analisis yang dapat diterapkan pada bagian lain dari mushaf.

TINJAUAN PUSTAKA

Tasybih dalam Tradisi Balaghah Arab

Dalam balaghah klasik, tasybih dipahami sebagai pengaitan suatu hal dengan hal lain berdasarkan kesamaan tertentu. Al-Hāshimī (1999) merumuskan empat unsur pokok, yaitu pihak yang dibandingkan, pembanding, alat perbandingan, dan sisi keserupaan. Klasifikasi kemudian dikembangkan berdasarkan unsur yang disebutkan atau dihilangkan. Tasybih mufassal menampilkan sisi keserupaan secara lebih jelas; tasybih mujmal menghilangkannya dan menyerahkan penemuan hubungan kepada konteks; sementara tasybih baligh menghilangkan alat serta sisi keserupaan sehingga kedua unsur dipertautkan secara sangat rapat.

Al-Jurjānī (2007) menempatkan efektivitas tasybih pada hubungan mental yang harus dikenali penerima. Sebuah perbandingan bernilai ketika menghasilkan penglihatan baru terhadap objek, bukan hanya ketika dua nama ditempatkan berdampingan. Gagasan tersebut berkaitan dengan teori *naẓm*, yang menegaskan bahwa kefasihan lahir dari hubungan antareleman dalam susunan, bukan dari keindahan kata secara terpisah. Al-Sakkākī (1987) juga menjelaskan bahwa penghilangan alat tasybih dapat meningkatkan daya retorik karena sifat yang dibandingkan seolah-olah melekat secara penuh pada objek. Al-Qazwīnī (2023) kemudian menyistematiskan perbedaan struktur itu menjadi kategori yang memudahkan analisis tingkat kejelasan, kepadatan, dan penegasan.

Tujuan tasybih tidak tunggal. Al-Hāshimī (1999) mencatat fungsi penjelasan keadaan, peneguhan, penghiasan, pencelaan, pembuktian kemungkinan, dan penunjukan kadar sifat. Al-Jārim dan Amīn (2010) menekankan dimensi pedagogisnya: hal yang abstrak, asing, atau diperdebatkan menjadi lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan citra yang telah dikenal. Karena itu, struktur formal dan tujuan retorik tidak dapat dipisahkan. Bentuk yang lengkap mungkin dipilih untuk mengurangi ambiguitas, sedangkan bentuk yang ringkas dapat mengaktifkan partisipasi interpretatif pembaca.

Tasybih Qur'ani sebagai Representasi Semantik

Analisis Qur'ani menuntut perhatian pada hubungan antara bentuk lokal dan struktur wacana. Abdel Haleem (1992) menunjukkan bahwa pergeseran gramatikal yang tampak tidak biasa sering kali menjalankan fungsi penekanan, pengarahan perhatian, dan peningkatan kedekatan emosional. Prinsip yang sama berlaku pada tasybih: pilihan antara bentuk eksplisit dan bentuk yang dipadatkan harus dibaca sebagai keputusan komunikatif. Abdul-Raof (2006) menambahkan bahwa struktur gramatikal yang serupa dapat menjalankan fungsi pragmatis berbeda bergantung pada pembicara, penerima, konteks, dan tujuan ujaran.

Dari perspektif kognitif, citra figuratif menyediakan domain konkret untuk memahami realitas abstrak. Alshennawi (2025) membedakan metafora konseptual struktural, orientasional, dan ontologis serta menemukan menonjolnya pemetaan struktural dalam ayat-ayat yang diteliti. Walaupun metafora dan tasybih tidak identik dalam balaghah klasik, keduanya memperlihatkan proses kognitif yang berdekatan: pengalaman yang dikenal digunakan untuk mengatur pemahaman terhadap konsep yang lebih abstrak. Tantowi et al. (2025) menyarankan integrasi yang hati-hati antara kategori balaghah dan linguistik kognitif agar ketelitian terminologi klasik tetap terjaga sekaligus daya kerja citra pada pikiran dapat dijelaskan.

Bahasa figuratif juga bersifat persuasif. Nadhif et al. (2026) menunjukkan bahwa pembingkaihan figuratif dalam wacana dakwah Arab dapat menentukan sudut pandang yang digunakan penerima untuk menilai tindakan. Citra kekuatan, perlindungan, kekosongan, beban, arah, atau kerugian membuat ciri tertentu lebih menonjol daripada ciri lain. Dengan demikian, tasybih Qur'ani tidak hanya memberikan ilustrasi, tetapi menyeleksi aspek moral yang harus diperhatikan dan mengarahkan respons pembaca berupa penerimaan, penolakan, kewaspadaan, atau keteladanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Desain tersebut dipilih karena objek penelitian berupa konstruksi bahasa dan fungsi retorik ayat, bukan gejala yang memerlukan eksperimen, survei, atau pengujian statistik inferensial. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan ketika tujuan penelitian adalah memahami makna, konteks, interpretasi, dan proses secara mendalam. Dalam penelitian ini, makna tasybih tidak dipisahkan dari struktur ayat dan tema surah yang menaunginya.

Data primer berupa ayat-ayat juz kedua puluh delapan yang diidentifikasi mengandung tasybih eksplisit ataupun konstruksi perbandingan yang dipahami melalui penghilangan unsur. Data sekunder meliputi karya balaghah klasik, buku studi Al-Qur'an, tafsir, metodologi penelitian kualitatif, dan artikel ilmiah yang membahas tasybih, bahasa figuratif, pragmatik retorik, serta linguistik kognitif. Analisis dokumen dipilih karena memungkinkan peneliti menyeleksi,

membaca secara mendalam, menafsirkan, dan mengorganisasi bukti tekstual ke dalam kategori yang transparan (Bowen, 2009).

Unit analisis ditetapkan pada ungkapan ayat yang menjalankan hubungan perbandingan. Juz kedua puluh delapan dibaca secara berulang, kemudian ayat yang relevan dicatat bersama nama surah, nomor ayat, konteks langsung, dan kategori awal. Data disaring untuk membedakan tasybih eksplisit dari ungkapan yang hubungan perbandingannya bergantung pada inferensi atau identifikasi emphatik. Prosedur tersebut menghasilkan 15 data yang tersebar pada enam surah, yaitu al-Mujādilah, al-Ḥashr, al-Mumtahānah, al-Ṣaff, al-Jumu'ah, dan al-Munāfiqūn.

Analisis dilaksanakan dalam empat tahap: identifikasi, klasifikasi, pemeriksaan unsur, dan interpretasi tujuan. Setiap data ditentukan *musyabbah*, *musyabbah bih*, alat tasybih, dan *wajh al-syabah* apabila tersedia. Selanjutnya, data dikelompokkan sebagai mufassal, mujmal, atau baligh. Tahap interpretasi menghubungkan struktur dengan pesan ayat, tema surah, dan respons moral yang dibentuk. Pola ini sesuai dengan analisis isi yang menuntut unit analisis, definisi kategori, pengodean sistematis, serta keterhubungan kesimpulan dengan data (Krippendorff, 2019).

Pengelolaan data mengikuti tiga kegiatan yang saling terkait, yaitu kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kategori awal berasal dari teori balaghah, tetapi penerapannya disempurnakan melalui pembacaan berulang terhadap korpus, sebagaimana dianjurkan dalam analisis teks sistematis yang memadukan kategori berbasis konsep dan berbasis data (Kuckartz, 2019). Hasil disajikan dalam matriks dan tabel agar distribusi jenis serta tujuan dapat diperiksa secara terbuka.

Keabsahan analisis dijaga melalui definisi kategori yang eksplisit, pencatatan tahapan seleksi, pembacaan kontekstual, dan pemeriksaan ulang antara data, kategori, serta interpretasi. Lacy et al. (2015) menempatkan transparansi sampling dan pengodean sebagai syarat utama analisis isi yang dapat dinilai pembaca. Penelitian juga memperhatikan refleksivitas, yakni pengakuan bahwa pengorganisasian teks melibatkan keputusan peneliti; karena itu, hubungan antara kategori dan konteks dipertahankan serta peralihan dari deskripsi menuju interpretasi dijelaskan (Nicmanis, 2024). Pendekatan ini penting dalam pembacaan teks suci yang melibatkan negosiasi antara ciri kebahasaan lokal dan cakrawala pemaknaan religius yang lebih luas (Rackley, 2020).

Tabel 1. Tahapan Analisis Data

Tahap	Aktivitas Analitis	Luaran
1	Mengidentifikasi ungkapan yang mengandung tasybih	Daftar ayat terverifikasi
2	Mengklasifikasikan jenis tasybih	Mufassal, mujmal, atau baligh
3	Menganalisis unsur tasybih	Musyabbah, musyabbah bih, alat, dan wajah al-syabah
4	Menafsirkan tujuan retorik	Fungsi semantik, moral, emosional, dan edukatif

Sumber: Hasil analisis penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Jenis Tasybih

Hasil identifikasi menunjukkan adanya 15 data tasybih dalam enam surah. Temuan ini memperlihatkan bahwa citra perbandingan hadir pada konteks yang berkaitan dengan kemunafikan, tanggung jawab ilmu, solidaritas kolektif, pembelaan terhadap agama, peringatan moral, dan pahala akhirat. Tasybih mufassal merupakan kategori paling dominan dengan enam

data atau 40%. Tasybih baligh berjumlah lima data atau 33,33%, sedangkan tasybih mujmal berjumlah empat data atau 26,67%.

Komposisi tersebut menegaskan bahwa juz kedua puluh delapan memadukan penggambaran eksplisit dan pemadatan makna. Dominasi bentuk mufassal menunjukkan kebutuhan untuk memperjelas kondisi moral tertentu, terutama ketika teks memperingatkan tentang kemunafikan atau menegaskan nilai kesatuan. Proporsi tasybih baligh yang relatif tinggi memperlihatkan pentingnya pernyataan ringkas dan tegas. Penghilangan alat dan sisi keserupaan menghasilkan hubungan yang mendekati identitas, sehingga penilaian tidak terdengar tentatif (Al-Sakkākī, 1987; Fudhaili, 2024).

Tabel 2. Distribusi Jenis Tasybih

No.	Jenis Tasybih	Jumlah	Persentase
1	Tasybih mufassal	6	40%
2	Tasybih mujmal	4	26,67%
3	Tasybih baligh	5	33,33%
	Total	15	100%

Sumber: Hasil analisis penelitian

Representasi Data Utama

Sepuluh data representatif disajikan pada Tabel 3 untuk memperlihatkan hubungan antara surah, jenis, unsur yang dibandingkan, pembanding, dan makna umum. Tabel ini tidak dimaksudkan menggantikan pembacaan kontekstual; ia berfungsi sebagai matriks awal sebelum setiap citra dibahas menurut bentuk dan tujuan retorisnya.

Tabel 3. Data Representatif Tasybih dalam Juz Kedua Puluh Delapan

Surah/Ayat	Jenis	Musyabbah	Musyabbah Bih	Makna Umum
al-Mujādilah 58:18	Mufassal	Sumpah orang munafik di akhirat	Sumpah mereka di dunia	Kebohongan yang menetap
al-Ḥaşhr 59:19	Mufassal	Mukmin jika lalai	Orang yang melupakan Allah	Peringatan atas kelalaian
al-Şaff 61:4	Mufassal/mujmal	Mukmin dalam barisan	Bangunan tersusun kokoh	Kesatuan dan keteguhan
al-Şaff 61:14	Mufassal/mujmal	Penolong agama Allah	Para hawari	Ketulusan dan keteguhan
al-Jumu‘ah 62:5	Mufassal/mujmal	Penerima Taurat yang tidak mengamalkan	Keledai membawa kitab	Ilmu tanpa pemahaman dan amal
al-Munāfiqūn 63:4	Mufassal	Orang munafik	Kayu yang tersandar	Tampilan menarik, batin kosong
al-Mujādilah 58:16	Baligh	Sumpah orang munafik	Perisai	Bahasa agama sebagai penutup
al-Mujādilah 58:19	Baligh	Orang munafik	Golongan setan	Afiliasi pada kesesatan
al-Şaff 61:12	Baligh	Ampunan dan surga	Kemenangan agung	Besarnya pahala akhirat
al-Munāfiqūn 63:2	Baligh	Sumpah orang munafik	Perisai	Kemunafikan di balik klaim religius

Sumber: Data primer dan hasil klasifikasi penelitian

Tasybih Mufassal: Kejelasan Citra dan Peringatan

Pada al-Mujādilah ayat 18, sumpah orang munafik di hadapan Allah pada hari kebangkitan dibandingkan dengan sumpah mereka kepada orang beriman di dunia. Persamaan itu menunjukkan bahwa kebohongan bukan tindakan sesaat yang bergantung pada situasi,

melainkan telah menjadi kebiasaan batin. Perubahan ruang, waktu, dan pihak yang dihadapi tidak mengubah pola mereka. Tasybih berfungsi menjelaskan keadaan, meneguhkan diagnosis moral, dan memperburuk citra kemunafikan karena kebohongan tetap dipertahankan bahkan ketika kebenaran tidak lagi dapat disembunyikan.

Pada al-Ḥashr ayat 19, orang beriman dilarang menjadi seperti mereka yang melupakan Allah sehingga dibuat melupakan dirinya sendiri. Bentuk perbandingan bekerja secara preventif. Teks tidak sekadar menyampaikan riwayat kelompok yang lalai, tetapi menjadikannya cermin bagi pembaca. Sisi keserupaan terletak pada kelalaian yang berujung pada kerusakan kesadaran diri, orientasi hidup, dan kemampuan menilai kepentingan sejati. Citra ini memperlihatkan hubungan antara ingatan kepada Tuhan dan integritas manusia.

Pada al-Ṣaff ayat 4, barisan orang beriman diserupakan dengan bangunan yang tersusun kokoh. Bangunan tidak memperoleh kekuatan dari satu komponen yang berdiri sendiri, melainkan dari hubungan rapat antarbagiannya. Citra ini mengalihkan nilai persatuan dari konsep abstrak menjadi struktur visual yang mudah dipahami. Ia menjelaskan kondisi ideal jamaah, meneguhkan pentingnya koordinasi, dan menghiasi persatuan sebagai keadaan yang dicintai Allah. Dalam bahasa Al-Jārim dan Amīn (2010), perbandingan tersebut membuat kualitas yang abstrak menjadi dapat dipersepsi.

Pada al-Ṣaff ayat 14, orang beriman diarahkan menjadi penolong agama Allah sebagaimana para hawari menolong Nabi Isa. Perbandingan historis ini menempatkan kesetiaan masa kini dalam kesinambungan perjalanan kenabian. Sisi keserupaan mencakup keikhlasan, keberanian, pembelaan terhadap wahyu, dan keteguhan menghadapi penentangan. Tasybih tidak hanya memerintah, tetapi menyediakan model tindakan. Para penerima wacana diajak melihat dirinya sebagai penerus tradisi dukungan terhadap risalah.

Pada al-Jumu'ah ayat 5, orang yang menerima Taurat namun tidak mengamalkannya diserupakan dengan keledai yang membawa kitab-kitab. Kekuatan citra terletak pada pertentangan antara kepemilikan fisik dan ketiadaan manfaat intelektual. Beban pengetahuan berada di atas tubuh, tetapi tidak memasuki pemahaman dan tidak mengubah perilaku. Karena itu, tasybih menjadi kritik tajam terhadap pemisahan ilmu dan amal. Ia tidak membatasi pesan pada komunitas tertentu, melainkan membuka evaluasi universal terhadap setiap pembaca wahyu.

Pada al-Munāfiqūn ayat 4, orang munafik digambarkan seperti kayu yang tersandar. Kayu dapat tampak tegak dan besar, tetapi tidak memiliki kehidupan, pemahaman, atau kemampuan bertindak secara mandiri. Citra ini membongkar ketegangan antara penampilan yang mengagumkan dan batin yang kosong. Tubuh dan ucapan mereka dapat menarik perhatian, tetapi kedalaman iman tidak ditemukan. Tasybih sekaligus menjelaskan keadaan, mencela, dan memperingatkan pembaca agar tidak menjadikan penampilan luar sebagai satu-satunya dasar penilaian moral.

Rangkaian contoh tersebut menunjukkan bahwa bentuk mufassal efektif pada konteks pengajaran dan peringatan. Struktur yang relatif terbuka mencegah pesan etis tertutup oleh ambiguitas. Harb (2016) menjelaskan bahwa nilai perbandingan terletak pada hubungan intelektual yang membuat keadaan atau implikasi objek lebih jelas daripada deskripsi langsung. Dalam data penelitian, hubungan itu menghasilkan pengetahuan tentang watak kebohongan, bahaya kelalaian, syarat kekuatan komunitas, keteladanan historis, tanggung jawab ilmu, dan kekosongan kemunafikan.

Tasybih Mujmal: Kepadatan dan Partisipasi Interpretatif

Tasybih mujmal menghilangkan *wajh al-syabah* dan menyerahkan penemuannya kepada konteks. Penghilangan tersebut bukan kekurangan informasi, melainkan strategi pemadatan. Pembaca harus mengaktifkan pengetahuan tentang pembandingan dan memilih ciri yang relevan. Hussein (2023) menunjukkan bahwa tasybih Qur'ani memiliki pola struktural yang beragam dan harus dianalisis berdasarkan jumlah materi bahasa yang membangun pembandingan serta pengaruh penghilangan unsur terhadap makna.

Pada al-Mujādilah ayat 5, nasib mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya dihubungkan dengan nasib para penentang sebelumnya. Teks tidak merinci seluruh sisi keserupaan, tetapi konteks menghadirkan kehinaan, kekalahan, dan berlakunya pola konsekuensi moral yang sama. Ketidaklengkapan formal justru memperluas cakupan. Pembaca dapat menghubungkan perlawanan, akibat sosial, dan akibat akhirat sebagai bagian dari hukum moral yang berulang.

Citra bangunan tersusun kokoh pada al-Şaff ayat 4 juga dapat dibaca sebagai mujmal ketika sisi keserupaan tidak dianggap disebutkan secara eksplisit. Kekuatan, keteraturan, kerapatan, saling menopang, dan ketahanan terhadap tekanan dipulihkan dari pengalaman mengenai bangunan. Demikian pula perbandingan dengan para hawari pada ayat 14 membiarkan ketulusan, keberanian, loyalitas, dan kesabaran hadir sebagai gugus sifat, bukan satu definisi tertutup.

Pada al-Jumu'ah ayat 5, penghilangan pernyataan langsung tentang sisi keserupaan membuat pembaca mengalami sendiri ironi pengetahuan tanpa manfaat. Keledai membawa benda bernilai, tetapi nilai tersebut tidak berubah menjadi pengertian. Kesimpulan moral lahir dari benturan antara beban yang besar dan hasil yang nihil. Kepadatan ini meningkatkan daya ingat serta memperluas relevansi citra terhadap semua bentuk pengetahuan yang tidak membentuk tindakan.

Dengan demikian, tasybih mujmal mendorong partisipasi interpretatif. Pembaca tidak hanya menerima kesimpulan, tetapi ikut membangun jembatan antara citra dan konsep. Tantowi et al. (2025) menilai integrasi balaghah dan linguistik kognitif berguna untuk menjelaskan proses ini: kategori klasik mengidentifikasi bentuk penghilangan, sedangkan analisis kognitif menerangkan bagaimana domain indrawi mengorganisasi pemahaman terhadap nilai abstrak.

Tasybih Baligh: Identifikasi Intensif dan Putusan Moral

Tasybih baligh menghilangkan alat serta sisi keserupaan, sehingga hubungan antara dua unsur bergerak mendekati identitas. Struktur ini sesuai untuk penilaian moral yang tegas. Fudhaili (2024) menjelaskan bahwa pemadatan semantik meningkatkan efek artistik dan emosional karena sifat pembandingan dipersepsikan melekat kuat pada objek. Dalam juz kedua puluh delapan, bentuk ini muncul pada ungkapan yang berkaitan dengan perlindungan semu, afiliasi spiritual, dan keberhasilan akhirat.

Pada al-Mujādilah ayat 16 dan al-Munāfiqūn ayat 2, sumpah orang munafik dipresentasikan sebagai perisai. Teks tidak hanya mengatakan bahwa sumpah itu menyerupai alat perlindungan. Sumpah dijadikan perisai yang menutupi niat, melindungi kepentingan, dan memungkinkan penyimpangan terus berlangsung. Bahasa yang seharusnya mengukuhkan kebenaran dibalik fungsinya menjadi sarana menyembunyikan kepalsuan. Pengulangan citra pada dua surah menguatkan diagnosis yang sama tentang mekanisme kemunafikan.

Pada al-Mujādilah ayat 19, orang munafik disebut golongan setan. Bentuk ini melampaui penilaian terhadap tindakan tunggal dan menetapkan identitas spiritual. Kata golongan

mengandung unsur keanggotaan, solidaritas, dan orientasi bersama. Dengan menghapus jarak perbandingan, teks menggambarkan kemunafikan sebagai afiliasi pada jalan kesesatan dan kerugian. Pencelaan menjadi lebih tajam karena objek tidak hanya melakukan perbuatan buruk, tetapi ditempatkan dalam jaringan loyalitas moral.

Pada al-Şaff ayat 12, ampunan, surga, dan tempat tinggal yang baik diringkas sebagai kemenangan agung. Tasybih baligh di sini tidak mencela, melainkan menghiasi dan meninggikan. Konsep keberhasilan diarahkan ulang dari keuntungan sementara menuju keselamatan, keridaan, dan keberlangsungan pahala. Iman dan perjuangan dipresentasikan sebagai manfaat yang sejati; namun ukuran manfaatnya tidak semata-mata material, melainkan pembebasan dari azab dan perolehan kehidupan akhirat.

Perbandingan positif dan negatif menunjukkan bahwa tasybih baligh tidak memiliki orientasi nilai tunggal. Struktur yang sama dapat memperkuat pencelaan terhadap kemunafikan maupun penghiasan terhadap amal. Abdul-Raof (2006) menjelaskan bahwa satu bentuk retorika dapat menjalankan beberapa fungsi pragmatis sekaligus: menjelaskan kondisi internal, mengomunikasikan penilaian, menguatkan pujian atau celaan, mendukung argumen, dan menghasilkan respons afektif.

Distribusi Tujuan Retoris

Analisis menghasilkan 22 kemunculan tujuan retorika dari 15 data. Jumlah tujuan lebih besar daripada jumlah data karena satu tasybih dapat menjalankan beberapa fungsi secara serentak. Misalnya, bangunan yang kokoh menjelaskan keadaan jamaah, meneguhkan kebutuhan akan keteraturan, menghiasi persatuan, dan memotivasi disiplin. Sebaliknya, kayu tersandar menjelaskan kekosongan batin, mencela kemunafikan, memperingatkan bahaya penampilan, dan membangkitkan penolakan emosional.

Tabel 4. Distribusi Tujuan Retoris Tasybih

No.	Tujuan Retoris	Jumlah	Fungsi Utama
1	Menjelaskan kemungkinan	2	Menetapkan kemungkinan keadaan atau akibat
2	Menjelaskan keadaan	3	Menyingkap sifat dan hakikat musyabbah
3	Menjelaskan kadar keadaan	2	Menunjukkan kekuatan atau besarnya sifat
4	Meneguhkan keadaan	4	Menetapkan makna dalam pikiran pembaca
5	Penghiasan	3	Membuat sifat terpuji menarik
6	Pencelaan	3	Membuat sifat tercela ditolak
7	Tujuan kembali kepada musyabbah	1	Menguatkan citra melalui penekanan terbalik
8	Tujuan gabungan	4	Memadukan penjelasan, peringatan, evaluasi, dan emosi
	Total	22	—

Sumber: Hasil analisis penelitian

Fungsi penjelasan terlihat ketika citra mengungkap kondisi orang munafik, penerima kitab yang lalai, atau mukmin yang tersusun dalam barisan. Peneguhan terjadi ketika citra menancapkan makna ke dalam ingatan melalui objek yang kuat dan mudah dikenali. Penghiasan dominan pada gambaran persatuan, pertolongan agama, iman, perjuangan, ampunan, dan surga.

Pencelaan dominan pada sumpah manipulatif, kekosongan batin, perlawanan terhadap wahyu, serta ilmu yang tidak diamalkan.

Temuan tersebut sejalan dengan Azmi et al. (2025), yang menilai bahwa tasybih Qur'ani menggabungkan keindahan bahasa dan fungsi komunikatif. Satu citra dapat menjelaskan konsep abstrak, meneguhkan kebenaran, menyampaikan evaluasi, dan meningkatkan respons emosional. Al-Hāshimī (1999) juga menempatkan penghiasan dan pencelaan sebagai tujuan penting karena tasybih mengarahkan penilaian etis, bukan hanya melaporkan adanya kemiripan.

Kemunafikan sebagai Pertentangan Lahir dan Batin

Citra dalam al-Mujādilah dan al-Munāfiqūn membentuk jaringan semantik tentang kemunafikan. Tubuh yang mengagumkan, ucapan yang terdengar meyakinkan, dan sumpah yang tampak serius dapat menyembunyikan kekosongan, ketakutan, penipuan, dan penghalangan terhadap jalan Allah. Kayu tersandar mengungkap pasivitas dan ketiadaan kehidupan batin, sedangkan perisai mengungkap strategi perlindungan diri melalui bahasa agama. Dua citra tersebut saling melengkapi: yang pertama menjelaskan keadaan internal, yang kedua menjelaskan mekanisme sosial.

Pengulangan sumpah sebagai perisai bukan pengulangan verbal yang sia-sia. Ia membangun konsistensi diagnosis moral di antara surah-surah. Tanda religius yang seharusnya menjadi jaminan kebenaran dapat dimanipulasi untuk menghindari penilaian dan mempertahankan kepentingan. Nadhif et al. (2026) menunjukkan bahwa pembingkai figuratif menentukan sudut pandang yang dipakai penerima untuk mengevaluasi tindakan. Dalam kasus ini, sumpah tidak lagi dipandang netral, tetapi dibaca sebagai teknologi penyamaran ketika dipisahkan dari kebenaran batin.

Deskripsi golongan setan memperluas analisis dari psikologi individual menuju identitas kolektif. Kemunafikan tidak hanya berisi beberapa kebohongan, tetapi membentuk orientasi, loyalitas, dan solidaritas yang berlawanan dengan petunjuk. Boullata (2013) menekankan bahwa organisasi tekstual dan ungkapan figuratif membuat proposisi teologis menjadi meyakinkan secara intelektual sekaligus beresonansi secara emosional. Identifikasi intensif pada tasybih baligh menjadi sarana untuk menanamkan penolakan moral tanpa penjelasan panjang.

Ilmu, Amal, dan Tanggung Jawab Etis

Citra keledai pembawa kitab merupakan kritik paling kuat terhadap pemisahan antara pengetahuan dan tindakan. Kehadiran kitab tidak otomatis menghasilkan pemahaman. Bahkan, semakin bernilai beban yang dibawa, semakin tajam ironi ketika pembawanya tidak memperoleh manfaat. Tasybih ini menolak pandangan bahwa status ilmiah atau kepemilikan teks sudah cukup untuk membentuk keutamaan. Pengetahuan baru memiliki nilai moral ketika mengubah cara memahami, memilih, dan bertindak.

Implikasi citra tidak terbatas pada penerima Taurat yang disebut dalam ayat. Pembaca Al-Qur'an juga ditempatkan di bawah tuntutan yang sama: wahyu tidak boleh berhenti sebagai objek hafalan, simbol identitas, atau modal argumentasi. Al-Ali et al. (2016) menjelaskan bahwa pemetaan figuratif memungkinkan pembaca menalar realitas abstrak melalui pengetahuan tentang domain konkret. Dalam citra ini, pengalaman tentang hewan yang membawa beban membuat kegagalan epistemik dan etis dapat dilihat secara langsung.

Hubungan ilmu dan amal juga memperlihatkan fungsi edukatif tasybih. Alih-alih menyampaikan larangan abstrak, teks menghasilkan gambaran yang sulit dilupakan. Efek tersebut sejalan dengan Chaer et al. (2025), yang menyatakan bahwa simbol figuratif menjadi

kerangka interpretatif yang membentuk pemahaman, respons emosional, refleksi spiritual, dan orientasi moral. Karena itu, tasybih berperan dalam pembentukan subjek pembaca, bukan hanya dalam penyampaian isi.

Kesatuan Kolektif dan Pembelaan terhadap Agama

Bangunan yang tersusun kokoh memperlihatkan bahwa kekuatan jamaah lahir dari ketergantungan yang terorganisasi. Satu unsur tidak cukup untuk membentuk bangunan; hubungan rapat, distribusi beban, dan stabilitas menyeluruh diperlukan. Dengan demikian, citra tersebut menolak individualisme yang terpisah dari tanggung jawab kolektif. Ia juga menolak kerumunan tanpa koordinasi. Persatuan yang dikehendaki bukan sekadar kedekatan fisik, tetapi keteraturan tujuan dan tindakan.

Perbandingan dengan para hawari menambahkan dimensi sejarah kenabian. Pembelaan terhadap agama ditempatkan sebagai pola yang berulang dalam perjalanan wahyu. Mukmin masa kini dipanggil untuk memandang dirinya sebagai penerus kesetiaan para pengikut nabi terdahulu. Abdel Haleem (2020) mengingatkan bahwa fitur gaya memperoleh maknanya dari hubungan dengan tema dan tujuan surah. Dalam al-Şaff, citra bangunan, pertolongan, perjuangan, dan kemenangan membentuk alur motivasional yang konsisten.

Penghiasan pada citra positif tidak menghilangkan dimensi kritis. Bangunan kokoh secara implisit memperlihatkan buruknya keretakan, sementara para hawari menjadi ukuran yang menyingkap kekurangan komitmen. Tasybih dengan demikian bekerja melalui dua arah: menghadirkan model yang dicintai dan sekaligus menyediakan standar evaluasi terhadap keadaan aktual.

Kelalaian dan Reorientasi Makna Keberhasilan

Larangan menjadi seperti orang yang melupakan Allah menunjukkan bahwa kelalaian bukan sekadar kekurangan ingatan, tetapi gangguan terhadap pengetahuan diri. Ketika orientasi transenden hilang, manusia kehilangan ukuran yang digunakan untuk memahami tujuan dan kepentingannya. Tasybih berfungsi sebagai pencegahan: pembaca diperlihatkan akibat yang mungkin terjadi agar tidak mengulangi kondisi kelompok sebelumnya.

Sebaliknya, ungkapan kemenangan agung mengarahkan ulang ukuran keberhasilan. Ampunan, surga, tempat tinggal yang baik, dan keselamatan diposisikan sebagai puncak keuntungan. Struktur baligh membuat penilaian tersebut terdengar final, bukan salah satu pilihan di antara banyak definisi sukses. Abdel Haleem (1992) menunjukkan bahwa konstruksi retorik Al-Qur'an sering menghasilkan penekanan, kedekatan, dan pembaruan perhatian. Pada data ini, pemadatan bahasa menguatkan motivasi untuk memilih manfaat jangka panjang daripada keuntungan sementara.

Kedua citra—kelalaian yang menghilangkan diri dan kemenangan yang menyelamatkan diri—membentuk oposisi moral. Yang pertama memperlihatkan hilangnya orientasi; yang kedua memperlihatkan pemulihan orientasi. Di sinilah tasybih Qur'ani menjalankan fungsi bimbingan: citra tidak hanya menerangkan keadaan, tetapi menempatkan pembaca di antara jalan yang perlu ditolak dan tujuan yang perlu dipilih.

Keterkaitan Citra dengan Konteks Surah

Pada al-Mujādilah, tasybih berkaitan dengan perlawanan, sumpah manipulatif, kehinaan, dan afiliasi pada setan. Citra-citra tersebut mendukung pembedaan antara iman yang tulus dan penentangan yang disembunyikan. Pada al-Hashr, perbandingan berfungsi sebagai peringatan spiritual yang menekankan takwa, evaluasi diri, dan kesiapan menghadapi pertanggungjawaban.

Pada al-Mumtaḥanah, keteladanan Ibrahim dan pengikutnya menyediakan standar historis bagi loyalitas keimanan.

Pada al-Ṣaff, citra utama berpusat pada barisan yang teratur, pembelaan terhadap agama, perjuangan, manfaat, dan kemenangan. Pola tersebut sesuai dengan orientasi kolektif dan motivasional surah. Pada al-Jumu'ah, perbandingan memusat pada tanggung jawab pengetahuan dan bahaya memisahkan teks dari tindakan. Pada al-Munāfiqūn, citra kayu tersandar dan perisai mengungkap struktur psikologis sekaligus sosial kemunafikan.

Perbedaan ini mengonfirmasi bahwa jenis tasybih tidak dapat dibaca secara terlepas dari tema surah. Hussein (2023) menegaskan bahwa distribusi kuantitatif baru bermakna setelah struktur, pilihan leksikal, posisi, dan konteks dijelaskan. Temuan penelitian juga mendukung pandangan Harb (2016) bahwa bentuk dan makna berinteraksi secara dinamis: susunan bahasa menjadi kuat karena hubungan konseptual yang dibangunnya sulit digantikan oleh uraian literal dengan daya yang sama.

Implikasi Teoretis dan Keterbatasan

Secara teoretis, penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi formal perlu dilanjutkan dengan interpretasi kontekstual. Menentukan unsur dan jenis tasybih belum menjelaskan mengapa citra tertentu dipilih, bagaimana ia berhubungan dengan tema surah, dan respons apa yang ingin dibentuk. Integrasi balaghah dengan wawasan pragmatik serta kognitif memberikan gambaran yang lebih utuh: balaghah mempertahankan ketelitian struktur, pragmatik menjelaskan fungsi dalam situasi komunikasi, dan analisis kognitif menerangkan cara citra mengorganisasi pemahaman.

Fleksibilitas klasifikasi pada beberapa data bukan kelemahan, melainkan menunjukkan kekayaan semantik teks. Bangunan kokoh atau keledai pembawa kitab dapat dibaca sebagai mufassal atau mujmal bergantung pada apakah sisi keserupaan dianggap tersurat melalui keseluruhan struktur atau dipulihkan dari konteks. Penelitian menjaga transparansi dengan mencatat pembacaan ganda dan menempatkan tujuan retorik sebagai dasar interpretasi yang lebih penting daripada pemaksaan satu label.

Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan satu juz dan dominannya analisis tekstual. Hasil tidak dimaksudkan sebagai statistik seluruh Al-Qur'an. Penelitian juga belum membandingkan secara sistematis variasi tafsir, terjemahan, atau respons pembaca. Kajian lanjutan dapat memperluas korpus, membandingkan tasybih dengan isti'arah dan kināyah, serta menguji bagaimana pembaca dengan latar pendidikan berbeda memahami citra yang sama. Meskipun demikian, pola kuantitatif dan kontekstual yang ditemukan cukup untuk menunjukkan bahwa tasybih dalam juz kedua puluh delapan memiliki fungsi bangunan wacana, bukan sekadar penghias kalimat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan 15 data tasybih dalam enam surah pada juz kedua puluh delapan, yaitu al-Mujādilah, al-Ḥashr, al-Mumtaḥanah, al-Ṣaff, al-Jumu'ah, dan al-Munāfiqūn. Tasybih mufassal merupakan bentuk terbanyak dengan enam data (40%), diikuti tasybih baligh lima data (33,33%) dan tasybih mujmal empat data (26,67%). Dari keseluruhan data teridentifikasi 22 kemunculan tujuan retorik karena satu citra dapat menjelaskan, meneguhkan, menghiasi, mencela, memperingatkan, dan memengaruhi emosi secara bersamaan. Citra bangunan yang tersusun kokoh menampilkan persatuan sebagai keteraturan kolektif; keledai

pembawa kitab mengungkap kesia-siaan ilmu tanpa amal; kayu tersandar menyingkap ketegangan antara penampilan dan kekosongan batin; sedangkan sumpah sebagai perisai menunjukkan manipulasi bahasa agama untuk melindungi kepalsuan. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan struktur tasybih menghasilkan intensitas komunikatif yang berbeda: bentuk mufassal memperjelas, bentuk mujmal mengaktifkan inferensi, dan bentuk baligh menetapkan penilaian secara tegas. Kontribusi penelitian terletak pada penggabungan klasifikasi balaghah, distribusi kuantitatif, dan pembacaan moral-kontekstual. Tasybih Qur’ani terbukti bekerja sebagai perangkat semantik, persuasif, emosional, dan edukatif yang membentuk kesadaran pembaca. Penelitian berikutnya perlu memperluas korpus ke juz lain, membandingkan tasybih dengan isti’arah dan kināyah, serta mengkaji variasi pemahaman citra pada kelompok pembaca yang berbeda.

REFERENSI

- Abdel Haleem, M. A. S. (1992). Grammatical shift for rhetorical purposes: *Iltilfāt* and related features in the Qur’ān. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 55(3), 407–432. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00003621>
- Abdel Haleem, M. A. S. (2020). Rhetorical devices and stylistic features of Qur’anic grammar. In M. A. S. Abdel Haleem & M. Shah (Eds.), *The Oxford handbook of Qur’anic studies* (pp. 327–345). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.22>
- Abdul-Raof, H. (2006). *Arabic rhetoric: A pragmatic analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203965399>
- Al-Ali, A., El-Sharif, A., & Alzyoud, M. S. (2016). The functions and linguistic analysis of metaphor in the Holy Qur’an. *European Scientific Journal*, 12(14), 164–184. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n14p164>
- Al-Hāshimī, A. (1999). *Jawāhir al-balāghah fī al-ma‘ānī wa-al-bayān wa-al-badī‘*. Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Al-Jārim, ‘A., & Amīn, M. (2010). *Al-balāghah al-wāḍiḥah wa-dalīl al-balāghah al-wāḍiḥah*. Maktabat al-Bushrā.
- Al-Jurjānī, ‘A. al-Q. (2007). *Asrār al-balāghah*. Dār al-Risālah.
- Al-Qazwīnī, J. al-D. (2023). *Al-Īḍāḥ fī ‘ulūm al-balāghah: Al-ma‘ānī, al-bayān, wa-al-badī‘*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Sakkākī, Y. ibn A. B. (1987). *Miftāḥ al-‘ulūm* (N. Zarzūr, Ed.). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Alshennawi, E. I. Y. (2025). The structure of conceptual metaphor in the Holy Qur’an: A cognitive linguistic account. *Journal of Arts, Literature, Humanities and Social Sciences*, 127. <https://doi.org/10.33193/JALHSS.127.2025.1609>
- Azmi, P. N., Fillaili, F., Taufiq, W., & Komarudin, E. (2025). A linguistic analysis of *istifhām* and *tasybīh* as rhetorical strategies in the Qur’an. *Senarai: Journal of Islamic Heritage and Civilization*, 1(3), 127–138. <https://doi.org/10.66236/senarai.2025.1.3.127-138>
- Boullata, I. J. (2013). The rhetorical interpretation of the Qur’an: *I’jāz* and related topics. In A. Rippin (Ed.), *Approaches to the history of the interpretation of the Qur’ān* (pp. 139–157). Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463234898-012>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>

- Chaer, H., Rasyad, A., Sukri, S., Efendi, M., & Yaqin, L. N. (2025). Metaphorical symbols in Qur'anic discourse: A cognitive-linguistic analysis. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(2), 241–253. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i2.12081>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Fudhaili, A. (2024). Tashbih baligh in the last thirty parts of the Qur'an: A study of the eloquent styles and vocabulary and their artistic impact. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2). <https://doi.org/10.52593/klm.05.2.11>
- Harb, L. (2016). Form, content, and the inimitability of the Qur'ān in 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's works. *Middle Eastern Literatures*, 18(3), 301–321. <https://doi.org/10.1080/1475262X.2016.1199096>
- Hussein, A. A. (2023). Poetry and the Qur'an: The use of tashbīh particles in classical Arabic texts. *Religions*, 14(10), Article 1326. <https://doi.org/10.3390/rel14101326>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- Kuckartz, U. (2019). Qualitative text analysis: A systematic approach. In G. Kaiser & N. Presmeg (Eds.), *Compendium for early career researchers in mathematics education* (pp. 181–197). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15636-7_8
- Lacy, S., Watson, B. R., Riffe, D., & Lovejoy, J. (2015). Issues and best practices in content analysis. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 92(4), 791–811. <https://doi.org/10.1177/1077699015607338>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nadhif, M., Rokhman, I. A., Buchori, M. S., Abqoriya, R., & Chasanah, R. (2026). Metaphor and persuasion in Arabic da'wah discourse: A cognitive linguistic approach. *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/jicalls.v4i1.1897>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Rackley, E. D. (2020). Reading sacred texts: A qualitative study of religious educators' literacy processes. *Journal of Research on Christian Education*, 29(3), 236–258. <https://doi.org/10.1080/10656219.2020.1838366>
- Tantowi, Y. A., Syihabuddin, S., Sudana, D., & Dawood, M. M. E. (2025). Bridging classical Arabic rhetoric and cognitive linguistics: A systematic review of kinayah and conceptual metaphor theory. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/jta.v9i2.52061>
- Tantowi, Y. A., Syihabuddin, S., & Sudana, D. (2025). Kināyah ayat-ayat hukum dalam perspektif metafora konseptual. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8720>